

## **HUBUNGAN ANTARA MINAT BERWIRAUSAHA DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Amad Saptono, Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[amadsaptono@gmail.com](mailto:amadsaptono@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Universitas Diponegoro. *Self-regulated learning* adalah kemampuan individu dalam mengatur, merencanakan, memotivasi diri sendiri dan mampu menentukan perilaku yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, melakukan usaha-usaha untuk memahami materi yang diajarkan serta memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mencapai target pembelajaran. Sedangkan minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada hubungan positif yang signifikan antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2015 sebanyak 233 orang dengan sampel penelitian berjumlah 145 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *convenience sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert yang terdiri dari Skala Minat berwirausaha (63 aitem,  $\alpha = 0,968$ ) dan Skala *Self-regulated learning* (23 aitem,  $\alpha = 0,870$ ). Hasil analisis regresi linier menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara minat berwirausaha dan *self-regulated learning*  $r = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi minat berwirausaha maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Minat berwirausaha memberikan sumbangan efektif sebesar 6,9% terhadap *self-regulated learning*. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik sebagai referensi dalam meningkatkan *self-regulated learning* sehingga berdampak pada aktivitas belajar mahasiswa.

**Kata kunci:** minat berwirausaha, *self-regulated learning*, mahasiswa

### **Abstract**

Research aims to understand relations between entrepreneurship interest with *self-regulated learning* in the students of the Faculty of Economics Diponegoro University. *Self-regulated learning* is the ability of individuals to organize, plan, motivate themselves and be able to determine the behavior that will be done to achieve the goals, make efforts to understand the material taught and use the environment to reach the target of learning. While interest in entrepreneurship is the desire, interest and willingness to work hard or strong-willed to bersikuan or trying to meet the needs of his life without fear of the risks that will occur. The hypothesis proposed by the researcher is there is a significant positive relationship between entrepreneurship interest with *self-regulated learning* in the students of Faculty of Economics and Business Diponegoro University. Population in this research are student of Department of Management force 2015 as many as 233 people with sample of research amounted to 145 people. This study uses sampling technique convenience sampling. Methods of data collection using Likert scale consisting of entrepreneurship Interest Scale (63 aitem,  $\alpha = 0,968$ ) and Self-regulated learning Scale (23 items,  $\alpha = 0,870$ ). The result of linear regression analysis showed a significant positive relationship between entrepreneurship interest and self-regulated learning  $r = 0.001$  ( $p < 0.05$ ). That is, the higher interest in entrepreneurship the higher *self-regulated learning*. Interest in entrepreneurship provides an effective contribution of 6.9% to *self-regulated learning*. The results of this study is useful for educators as a reference in improving *self-regulated learning* so that impact on student learning activities.

**Keywords:** entrepreneurship interest, *self-regulated learning*, students

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan secara terus menerus dari mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi seseorang harus bisa menyelesaikan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin banyak tantangan yang akan dihadapinya, karenanya harus pandai pandai dalam mensiasatinya supaya tidak bermasalah dalam proses belajarnya. Jenjang pendidikan yang memiliki tantangan yang kompleks adalah di perguruan tinggi atau menyandang gelar sebagai mahasiswa. Secara harfiah mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi baik di Universitas, institusi maupun akademi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi mempunyai cara belajar yang berbeda dengan belajar di sekolah. Di sekolah siswa berperan sebagai penerima ilmu, dan guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan sementara di perguruan tinggi mahasiswa harus lebih aktif sendiri mencari ilmu sedangkan pengajar sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati (Furchan,2009). Berada diperguruan tinggi berarti mahasiswa harus bisa mengatur dirinya agar tidak tertinggal dengan yang lainnya. Hal ini menjadi permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswa, beberapa diantaranya kurang bisa menyesuaikan dengan kondisi belajar dan mengalami kesulitan untuk mengatur belajarnya.

Subjek merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Lokasi berada di kompleks Universitas Diponegoro Jl. Prof Sudharto, S H. Tembalang, Tembalang, Kota Semarang Jawa Tengah. Fakultas Ekonomika dan Bisnis mempunyai Visi, yaitu: “Tahun 2020, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro menjadi salah satu Fakultas Ekonomika dan Bisnis terkemuka dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi baik pada tingkat nasional dan internasional serta mengakar di masyarakat lingkungannya”. Untuk mewujudkannya dibutuhkan kemampuan mengorganisasikan belajar yang baik dari mahasiswa agar kegiatan diluar belajarpun bisa dijalankan dengan baik dan selaras dengan kegiatan belajar dari mahasiswa.

Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan proses belajar di dalam perguruan tinggi supaya memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengaturan diri atau *self regulation* dalam belajar akan membuat mahasiswa memiliki kontrol dan mendorong untuk memperhatikan metode belajarnya. *Self- regulation* dalam belajar biasa juga disebut sebagai *self-regulated learning*. Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) mengatakan bahwa *self-regulated learning* merupakan sebuah proses dimana seseorang mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. *Self-regulated learning* pada mahasiswa akan terlihat jika memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif dan tahu bagaimana serta kapan penggunaanya (Schunk & Zimmerman dalam Slavin, 2001).

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*. Zimmerman (1998) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni wilayah *person*, wilayah perilaku, dan wilayah lingkungan.

Mahasiswa cenderung akan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya dan ketertarikannya pada suatu hal sehingga kegiatan yang diikuti nantinya akan mendorong mahasiswa pada tujuannya nanti setelah keluar dari perguruan tinggi. Minat didefinisikan berbeda oleh para ahli namun masih memiliki arti yang sama. Pintrich dan Schunk(1996) mendefinisikan minat berdasarkan

padaminat pribadi (*personal interest*), yang berasal dari sifat pribadi dan karakteristik individu yang relatif stabil, biasanya diasumsikan langsung pada beberapa aktivitas yang dilihat dari sikap individu terhadap aktivitas atau objek, yaitu perasaan senang menyukai aktivitas, minat situasi (*situasional interest*) adalah minat yang umumnya berhubungan dengan kondisi lingkungan, dan minat dalam rumusan psikologi (*interests a psychological state*) adalah perpaduan antara minat pribadi dengan minat situasi.

Menurut Slameto (dalam Djaali, 2009), minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri. Semakin besar hubungan, maka semakin besar minatnya. Minat juga bisa diartikan sebagai penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar mahasiswa yang berminat pada suatu pelajaran, sehingga akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik bagi siswa tersebut.

Mahasiswa akan memilih kegiatan yang berkaitan erat dengan tujuannya nanti setelah selesai dari masa perkuliahan, salah satunya adalah minat berwirausaha. Pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam perguruan tinggi juga menjadi salah satu faktor penting yang menumbuhkan dan mengembangkan jiwa dan perilaku wirausaha. Mahasiswa dewasa ini dituntut agar dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya untuk mendukung maupun menciptakan kegiatan berwirausaha. Mahasiswa juga diharapkan sebagai *agent of change* yang dapat berguna dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut bukan merupakan hal yang mudah untuk dicapai.

Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan memilih melakukan kegiatan kegiatan yang bisa membantu menuju keberhasilan dalam belajarnya. Kegiatan yang diikuti, akan diseleksi dengan sebaik mungkin agar tidak mengganggu pendidikannya di perguruan tinggi. Padahal sebagai mahasiswa bisa bebas memilih kegiatan apa saja yang bisa diikuti, baik itu kegiatan yang diadakan di dalam kampus maupun yang berada di luar lingkungan kampus. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* pertama kali diperkenalkan pada abad ke-18, dengan tujuan utamanya yaitu pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda, seperti penciptaan organisasi baru, menjalankan kegiatan yang baru, eksplorasi berbagai peluang, menghadapi ketidakpastian dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi seperti dikutip dari (Sundari, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning*. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan antara Minat Berwirausaha dengan *Self-regulated learning* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro”.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 233 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan

teknik *Convenience sampling* dimana peneliti langsung menemui dan melakukan penelitian secara langsung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologi yang digunakan sebagai alat penelitian. Pengukuran terhadap variabel-variabel dalam penelitian menggunakan dua alat ukur yang berbeda. Pengukuran variabel minat berwirausaha menggunakan skala minat berwirausaha dengan jumlah 63 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,968 dan pengukuran variabel *self-regulated learning* menggunakan skala *self-regulated learning* dengan jumlah 23 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,870. Model skala yang digunakan dalam penelitian yaitu model skala *Likert*. Skala *Likert* berfungsi untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Pernyataan yang terdapat dalam skala disusun menjadi dua kelompok yaitu item-item yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan item-item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavorable*). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 Jurusan Manajemen Fakultas Ekomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Jumlah populasi dari penelitian ini sebanyak 233 mahasiswa.

Sebelum pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana peneliti melakukan uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas) terlebih dahulu. Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorof Goodness of Fit Test* variabel minat berwirausaha adalah 1,301 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,068 ( $p > 0,05$ ) yang berarti variabel minat berwirausaha memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel *self-regulated learning* menunjukkan skor *Kolmogorof Goodness of Fit Test* sebesar 0,954 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,323 ( $p > 0,05$ ) yang berarti variabel *self-regulated learning* memiliki distribusi normal. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel minat berwirausaha dan *self-regulated learning* yaitu  $F = 10,628$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel minat berwirausaha dan variabel *self-regulated learning*.

Hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows evaluation version 21.0*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning*. Koefisien korelasi dari uji hipotesis didapatkan sebesar 0,263 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Koefisien korelasi tersebut mengidentifikasi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning*. Nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi minat berwirausaha maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*. Sebaliknya, semakin rendah minat berwirausaha maka semakin rendah pula *self-regulated learning*. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan positif antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* dapat diterima.

Zimmerman (1990) kondisi belajar individu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*. Dimana proses belajar individu sangat tergantung pada situasi belajar, terutama jenis tugas dan situasi belajar. Perubahan-perubahan yang terjadi seperti tingkat

kesulitan tugas, ketenangan dalam belajar akan memberikan perubahan dalam *self-regulated learning* individu.

Miller (2004) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kapasitas untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku seseorang dengan fleksibel untuk mengubah keadaan. Individu yang menerapkan *self-regulated learning* adalah seseorang yang sadar terhadap pengetahuan yang mereka miliki dan memahami apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka tidak ketahui. Orang yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan mencoba untuk mengarahkan perilakunya sehingga tidak mudah tergoyah ketika akan belajar kemudian mengikuti kegiatan yang lain yang bisa mengganggu belajar, sebaliknya apabila memiliki *self-regulated learning* yang rendah mereka tidak terlalu memikirkan apakah kegiatan yang akan dilakukan bisa mengganggu proses belajar atau tidak.

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Adapun hubungan motivasi belajar dengan minat berwirausaha dijelaskan oleh Sardiman (2004), bahwa persoalan motivasi belajar dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat berwirausaha. Minat berwirausaha diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhankebutuhannya sendiri. Berdasarkan kajian tersebut maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar seorang siswa dalam belajar dapat meningkatkan minatnya berwirausaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-regulated learning* yang tinggi akan mengkoordinasikan dengan baik antara kondisi belajarnya setiap hari dengan kegiatan yang dilakukan. Minat berwirausaha turut berpengaruh terhadap munculnya *self-regulated learning* pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan arah persamaan garis regresi yang diperoleh yaitu sebesar 0,948 yang berarti berarti setiap penambahan satu poin pada minat berwirausaha dapat menaikkan *self-regulated learning* sebesar 0,948.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, minat berwirausaha memiliki sumbangan efektif sebesar 6,9%, terhadap *self-regulated learning*. Sedangkan 93,1% dapat disebabkan oleh faktor lainnya seperti, faktor pribadi, perilaku, dan lingkunganyang memiliki pengaruh terhadap *self-regulated learning* (Zimmerman, 1998).

Hasil perhitungan skor kategorisasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro didapatkan hasil tingkat minat berwirausaha dan *self-regulated learning* paling banyak berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi pada variabel minat berwirausaha didapatkan 77,24% atau 112 dari 145 subjek berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kategori sangat tinggi didapatkan sebesar 13,79% atau 10 dari 145 subjek. Sisanya sebesar 8,96% atau 13 dari 145 subjek berada pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah. Hasil kategorisasi dari tingkat minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro berada pada kategori tinggi dikarenakan oleh berbagai faktor diantaranya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Menurut Soedjono (dalam Suryana, 2006), faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha ada tiga yaitu motivasi berprestasi, harga diri dan rasa senang. Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menjadi lebih baik dari orang lain; harga diri merupakan kebutuhan untuk berkembang yang merupakan salah satu cara untuk aktualisasi diri; sedangkan rasa senang merupakan perasaan senang ketika mencoba sesuatu. Dan faktor ekstrinsik adalah lingkunag keluarga, lingkungan

kampus, peluang dan pendidikan. Berdasarkan observasi dan wawancara pada mahasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, tingginya ketegori minat berwirausaha dikarenakan keinginan dalam diri mahasiswa untuk terus berkembang dan mencoba hal baru.

Perhitungan skor kategorisasi pada variabel *self-regulated learning* didapatkan sebanyak 62,06% atau 90 dari 145 mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada kategori sangat tinggi sebesar 2,06% atau 3 dari 145 subjek. Sisanya sebesar 35,86% atau 52 dari 145 subjek berada pada kategori rendah dan sangat rendah skor kategorinya adalah 0%.

Berdasarkan hasil kategorisasi dari tingkat *self-regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro menunjukkan hasil pada kategori tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain yang mempengaruhi *self-regulated learning* seperti faktor person, faktor perilaku, dan faktor lingkungan (Zimmerman, 1998). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa tingginya ketegori *self-regulated learning* dikarenakan kemampuan dari mahasiswa dalam mengatur kegiatan belajarnya disesuaikan dengan kegiatan yang diikuti.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semakin tinggi minat berwirausaha maka akan semakin baik *self-regulated learning*. Sebaliknya, semakin rendah minat berwirausaha maka akan semakin buruk *self-regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dengan koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,263 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sumbangan efektif minat berwirausaha terhadap *self-regulated learning* sebesar 6,9%, sedangkan 93,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* yaitu faktor budaya person, faktor perilaku dan faktor spiritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achterberg, Miller. (2004). *Journal of Nutrition Education and Behavior*.
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Antara.
- Furchan, A. (2009). Beda Antara Belajar di Sekolah dan di Perguruan Tinggi. Artikel. Diakses pada tanggal 23 Februari 2011, dari <http://www.pendidikanislam.net/index.php/untuk-siswa-a-mahasiswa/37-trampil-belajar/63-beda-antara-belajar-di-sekolah-dan-di-perguruan-tinggi>.
- Pintrich, P. & Schunk, D. (1996). *The Role of Expectancy and Self-Efficacy Beliefs Motivation in Education: Theory, Research & Applications, Ch. 3*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Schunk, D.H & Zimmerman, B.J. (Eds). (1998). *Self-regulated learning : From teaching to self reflective practice*. New York : The Guilford Press.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sundari, W. 2009. *Karakteristik Briket Arang dari Serbuk Gergaji dengan Penambahan Arang Cangkang Kelapa Sawit. Skripsi*. Medan: Program Studi Teknologi Hasil Hutan Universitas Sumatra Utara.

Surayana, (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba

Website FEB UNDIP (diakses 20 oktober 2017). *Visi, Misi, dan Tujuan*. <http://www.feb.undip.ac.id/index.php/artikel/informasi/5>

Zimmerman, B.J. & Schunk, D. H. (Eds). (2001). *Self-regulated learning and academic achievement*. Mahwah, New Jersey: E